

TRADISI UPACARA *MEMAYU* DAN *IDER-IDERAN* TRUSMI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Oleh:

Neneng Lestari

Peneliti pada *Integrated and Sustainable Development* dan Pengurus
Alumni Pesantren Buntet Cirebon/Insan BTC

Abstract

This paper aims to reveal the historical background of the emergence of traditions and ceremonies *memayu* and *ider - ideran* Trusmi, and the reason why the tradition still survives and sustainable amid modern society has today. To discuss both the subject matter, the author uses the theory of functionalism Bronislow Malinowski. Data were collected through observations, interviews and documentation. The approach used is qualitative method. From the results of this study found that Trusmi name is formed from two words, which continues and spring means constantly growing. The origins of this name originated from the story of Ki Gede Bambang who was sitting in front of his cabin after cleaning the yard of grass. Suddenly there are greetings that do not know exactly where it comes from that voice. Then miraculously suddenly all the grass and weeds that had already cleared it grows back so pruning becomes useless. When he looked around with astonishment mingled irritation, suddenly, two men are walking towards him while greeting, "Assalamu" Sounds Sapan was apparently derived from the prince Cakra Buana and Sunan Gunung Jati. Ultimately stems from the peristiwa Ki Gede Bambang embraced Islam and is called Trusmi area. That is an area where the grass is constantly growing back. Special on Trusmi Mosque, *memayu* ceremony performed to replace the roof of the mosque which was made of *welit* as tiled and wood as their frames. *Welit* replacement was performed in preparation for the change of seasons from the dry to the rainy season. One year as a number *welit* periodic replacement. Furthermore *memayu* also serve as a means for society as earth alms - area three to start the season. The hope someday to give blessings and harvest will be successful. Regardless of people's beliefs about *memayu* , this rite is an expression of ingratitude given God Almighty . Therefore it can be concluded that the tradition *memayu* and *ider - ideran* Trusmi village is a series of sacred rituals which also includes the values of culture that to this day is still preserved by the Cirebon people , especially the villagers Trusmi .

Keywords: tradition, *mapak udan*, *ider-ideran*.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang sejarah munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, dan alasan mengapa tradisi tersebut masih bertahan dan lestari ditengah masyarakat yang telah modern saat ini. Untuk membahas kedua pokok masalah tersebut, penulis menggunakan teori fungsionalisme Bronislow Malinowski. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan ialah metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa nama Trusmi terbentuk dari dua kata, yaitu *terus* dan *semi* yang memiliki arti tumbuh terus-menerus. Asal-usul nama ini berawal dari cerita Ki Gede Bambang yang sedang duduk-duduk di depan pondoknya sehabis membersihkan pekarangannya dari rerumputan. Tiba-tiba terdengar salam yang tidak tahu persis dari mana datangnya suara itu. Lalu secara menakjubkan tiba-tiba semua rumput dan tanaman liar yang tadinya sudah dibabat itu tumbuh kembali sehingga pemangkasan menjadi sia-sia. Ketika ia melihat sekeliling dengan perasaan kesal bercampur heran, tiba-tiba dua orang laki-laki berjalan kearahnya seraya menyapa, "*Assalamu'alaikum.*" Suara sapan itu ternyata berasal dari pangeran Cakra Buana dan Sunan Gunung Jati. Akhirnya bermula dari peristiwa itu Ki Gede Bambang memeluk Islam dan daerah tersebut dinamakan Trusmi. Yaitu suatu daerah dimana rerumputannya terus-menerus tumbuh kembali. Khusus pada Masjid Trusmi, upacara *memayu* dilakukan untuk mengganti atap masjid yang terbuat dari *welit* sebagai gentengnya, dan kayu sebagai kusennya. Penggantian *welit* itu dilakukan sebagai persiapan menjelang pergantian musim dari kemarau ke musim hujan. Satu tahun sebagai angka periodik penggantian *welit*. Selanjutnya *memayu* juga dijadikan sebagai sarana sedekah bumi bagi masyarakat se-wilayah tiga untuk memulai musim tanam. Harapannya kelak dapat memberikan keberkahan dan panennya pun akan sukses. Terlepas dari keyakinan masyarakat tentang *memayu*, ritus ini merupakan ungkapan mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa tradisi *memayu* dan *ider-ideran* di desa Trusmi adalah rentetan upacara ritual sakral yang didalamnya juga memuat nilai-nilai kebudayaan yang sampai hari ini masih dilestarikan oleh masyarakat Cirebon, khususnya penduduk Desa Trusmi.

Kata kunci: tradisi, *mapak udan*, *ider-ideran*.

A. PENDAHULUAN

Cirebon adalah salah satu kota budaya di pulau Jawa yang letaknya berada di sebelah Utara ujung paling Timur Propinsi Jawa Barat. Ada banyak yang menarik dari tradisi dan kebudayaan di Cirebon. Salah satunya adalah tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi yang hingga saat ini masih menjadi tradisi dan kesenian yang

dilestarikan oleh masyarakat setempat.¹ Tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* pada khususnya, diyakini banyak sekali menyimpan nilai sejarah, kearifan lokal, serta nilai-nilai adiluhung di dalamnya.² Selain itu menyebut “Trusmi” dalam tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Cirebon menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pangeran Walangsungsang, mengingat keterkaitannya sebagai salah satu tokoh sentral di di desa Trusmi. Tokoh sentral yang dipuja atau dikeramatkan oleh masyarakat Trusmi yang dimaksud ialah Ki Buyut Trusmi. Penyebutan kata Ki Buyut berarti merujuk kepada moyang, yakni pendiri desa tempat situs keramat³ berada. Sedangkan yang dipanggil dengan Ki Buyut Trusmi sendiri sebetulnya belum

Penelitian ini merupakan kajian budaya yang membahas tentang salah satu bentuk budaya di Indonesia, khususnya di Jawa. Demi kefokusannya pembahasan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* ini pada latar belakang sejarah, prosesi dan motivasi pelaksanaan, serta pengaruhnya bagi masyarakat di desa Trusmi kabupaten Cirebon. Sehingga ditemukan alasan-alasan dibalik pelaksanaan dan pelestarian tradisi upacara tersebut.

Untuk lebih memperjelas pokok permasalahan, maka penulis perlu untuk membuat pertanyaan tentang bagaimana latar belakang sejarah munculnya tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon dan mengapa tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

B. MOTIVASI DAN FUNGSI UPACARA MEMAYU DAN IDER-IDERAN TRUSMI

1. *Memayu* dan *Ider-ideran* Trusmi: Orang Trusmi Menyambut Hujan

Minggu pagi, tepatnya pada tanggal 1 Muharram 1433 H, bersamaan dengan tanggal 4 November 2012 M, masyarakat Cirebon khususnya dan sewilayah tiga (Baca: Cirebon, Indramayu, Majalengka

¹ Mindaya dan Mertasinga, *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Cirebon, 2009), hlm. 39.

² Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Cirebon, 2008), hlm. 28-29.

dan Kuningan) pada umumnya, tumpah ruah memadati jalan raya Plered Trusmi Cirebon di mana jalan raya ini menjadi rute diadakannya tradisi *ider-ideran*. Di samping *ider-ideran* sendiri memang merupakan bagian dari prosesi *memayu*, pelaksanaannya pun ditujukan untuk lebih menyemarakkan suasana.

Bagi masyarakat Trusmi, jika pada hari Minggu sudah diadakan *ider-ideran* maka dapat dipastikan bahwa pada esok harinya, tepatnya Senin pagi, daun alang-alang yang sebelumnya sudah dikeringkan dan sudah di rangkai membentuk genteng, hari itu akan dipasangkan di masjid Trusmi, menggantikan atap yang lapuk, yang selanjutnya masyarakat Trusmi menyebutnya dengan upacara *memayu*.

Minggu pagi, tepatnya pukul 05.00 waktu setempat, para muda-mudi mulai bersiap-siap untuk ikut serta memeriahkan *ider-ideran* dengan berbagai kostum yang unik-unik, lucu bahkan terkesan mewah yang memang sudah di persiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Kedatangan mereka di lokasi rata-ratanya setelah shalat subuh usai, mengingat harus mempersiapkan kostum- kostum yang hendak dipakai dan atribut-atribut lainnya. Persiapan itu mulai dari yang memakan biaya murah meriah bahkan hingga jutaan rupiah.

Pukul 05:30 peserta *ider-ideran* mulai berangkat menyusuri rute yang telah ditentukan. Para peserta mulai beraksi menurut tampilan dan tema masing-masing. Tidak terkecuali, deru bunyi-bunyian pluit yang dibunyikan oleh peserta dayak-dayakan, *drumband*, lagu-lagu daerah dan gamelan mengiringi tari-tarian, hingga suara petasan yang kesemuanya itu cukup membisingkan telinga setiap pengunjung yang menyaksikan. Namun justru itulah yang menambah semarak suasana.

Pada barisan terdepan, 11 tombak pusaka warisan Ki Buyut Trusmi dibawa para *kemit*, petugas jaga makam. Barisan berikutnya adalah para sesepuh Trusmi dan para pejabat tingkat kecamatan Weru, Cirebon. Kemudian disusul barisan pembawa *welit* yang sudah dirangkai dan siap pakai. Prosesi berlangsung sekitar kurang lebih 5 jam dengan mengambil rute memutar sekitar 6 kilometer melewati jalan Pantura Plered. Ruas jalur Pantura Plered hanya dibuka satu jalur. Hal itu cukup membuat macet para pengguna jalan raya, sehingga harus melambankan laju kecepatan berkendaraanya.

Di lain pihak, masyarakat pengunjung menunjukkan antusiasmenya yang cukup tinggi. Tampak beberapa dari mereka ikut

berjoget dan menari-nari mengikuti tarian dan musik yang ditampilkan peserta. Ada beberapa pengunjung yang cukup menyaksikan dari tempat dimana mereka berdiam diri. Namun banyak juga yang mengikuti kirab bersama-sama dengan peserta parade *ider-ideran* dari lokasi awal keberangkatan hingga akhir. Bahkan, para pengguna jalan pun tidak sedikit yang betul-betul berhenti dan ikut menyaksikan prosesi *ider-ideran* hingga suasana jalan kembali lengang, selanjutnya mereka kembali melanjutkan perjalanannya. Disamping itu sepanjang perjalanan *ider-ideran*, para pengunjung mulai memperebutkan padi, sayur-sayuran dan nasi yang berbentuk gunung yang dihiasi ragam hasil bumi. Mereka percaya benda-benda ini mengandung berkah karena sudah didoakan oleh para sesepuh.

Pelaksanaan *ider-ideran* kala itu, dikatakan hampir tidak jauh berbeda dari prosesi *ideran-ideran* sebelumnya, dimana setiap tahun biasanya selalu ada yang berbeda dari setiap penampilan-penampilan, utamanya yang berkenaan dengan kostum atau atribut-atribut serta atraksi kesenian para peserta. Namun selain itu ada juga yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Seperti kostum para pengurus masjid (*syep*, *kyai kunci*, *kemit* dan *kaum*) dan kesertaan sekaligus kostum aparat pemerintah desa Trusmi yang ikut serta dalam *ider-ideran* waktu itu. Para pengurus masjid Trusmi menggunakan pakaian khusus yang biasa di pakai pada saat piket keseharian ketika menjaga makam Ki Buyut Trusmi, yaitu *slem pang* yang diikat di badan, sarung yang dipasangkan dipinggang dan kaki yang tidak beralaskan sepatu atau sandal.

Hingga akhirnya prosesi *ider-ideran* betul-betul berhenti dan berakhir di makam situs Ki Buyut Trusmi, dimana lokasi tersebut menjadi lokasi permulaan keberangkatan. Selanjutnya para peserta, segenap pengurus pesarean, perangkat desa dan beberapa aparat pemerintah yang ikut pada pelaksanaan *ider-ideran* menikmati makan bersama yang sudah disiapkan oleh para ibu warga desa Trusmi.

Hari selanjutnya, tepatnya Senin pagi, di situs makam Ki Buyut Trusmi Cirebon, setelah satu hari sebelumnya dilaksanakan tradisi *ider-ideran* atau pesta rakyat, hari itu upacara *memayu*, yakni pergantian atap situs *pesarean* masjid Ki Buyut Trusmi, atau yang biasa masyarakat juga menyebutnya dengan *ganti welit* atau ganti atap akan segera dilangsungkan. Pada pagi itu ratusan masyarakat mulai berduyunduyun berdatangan ke *pesarean* Ki Buyut Trusmi. Tidak terkecuali para

ibu datang membawa makanan untuk disodaqohkan, berupa nasi, lauk-pauk, buah-buahan, kue-kue kering, jajanan pasar dan sebagainya. Sementara para bapak atau para pemuda setempat juga datang, namun berbeda tujuan yakni untuk ikut serta membantu pergantian atap *welit*.

Setelah para kaum laki-laki datang, pergantian *welit* langsung dimulai, dan yang pertama dilakukan adalah menurunkan atap *welit* yang sudah usang. Sudah menjadi ketetapan bahwa yang diperbolehkan naik ke atas bangunan untuk menurunkan atap *welit* dan memasangnya ialah mereka yang masih memiliki ikatan keturunan dengan Ki Buyut Trusmi. Yakni para *kemit*, juru kunci, dan *kaum* saja. Sedangkan para warga laki-laki sudah berjejer di bawahnya untuk siap menerima *welit* yang diturunkan secara paralel, selanjutnya menggantikannya dengan *welit* baru tanpa mengganti bambu sebagai kusennya yang sudah digunakan sebelumnya. Terkecuali sudah rusak dan memerlukan pergantian.

2. Makna Simbol dalam *Memayu* dan *Ider-ideran*

Menurut Raymond Firth, simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki rangkaian hubungan yang kompleks, namun tidak memiliki hubungan secara langsung atau kesamaan antara tanda dengan objek yang ditandai. Hubungan ini berdasarkan pada kesepakatan masyarakat dan mungkin arbiter. Misalnya, simbol singa menjadi lambang keberanian.³

Adapun secara fungsi, menurut Clifford Geertz, sistem simbol dapat menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai, atau menerjemahkan sistem nilai menjadi sistem pengetahuan dan makna. Simbolah yang memungkinkan manusia menangkap hubungan timbal-balik antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Sementara itu, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi.⁴ Dengan begitu kebudayaan menjadi syarat dengan simbol-simbol di dalamnya.

³ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, terj. (Yogyakarta: AK Group, 2007), hlm. 272.

⁴ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 92-93.

Pada dasarnya simbol atau lambang dibuat untuk mewakili maksud dan pikiran sang pembuat simbol untuk dikomunikasikan kepada pihak lain. Simbol bisa dibuat oleh kelompok maupun pribadi. Tujuan pemakaian simbol ialah agar pihak lain dapat memahami maksud pesan makna yang hendak disampaikan dengan melihatnya. Demikian juga tentunya dengan simbol-simbol yang ada pada upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi yang memiliki makna-makna tersendiri, dengan ulasan antara lain sebagai berikut :

a. Simbol dalam *memayu*

Penggantian atap dalam makna simbolnya oleh masyarakat dimaknai sebagai tindakan upaya memperbaiki diri. Yakni memperbaiki diri dari sifat-sifat lama yang jelek dengan sifat-sifat luhur. Kesadaran ini merupakan manifestasi dari pada konsep *Memayu Ayuning Salira* atau *Memayu Hayuning Bawana* yang menjadi salah satu ajaran moral dan filosofi hidup masyarakat Jawa. *Memayu* yang diartikan sebagai memperbaiki disimpulkan pada penggantian atau perbaikan atap bangunan berupa *welit* dan *sirap* yang ada di situs Ki Buyut Trusmi.⁵

Di kalangan spiritualis Jawa, ungkapan tersebut lebih dipandang sebagai konsepsi hidup yang sakral. Yaitu suatu upaya orang Jawa agar dapat menjaga, memperindah dan menyelamatkan dunia yang diawali dengan kesalehan budi. Diawali dari keluhuran moral setiap pribadi masyarakatnya. Yang nantinya dengan akal budi pekerti yang luhur, pribadi tersebut diharapkan memiliki bingkai tingkah laku guna mewujudkan cita-cita hidup tertinggi.⁶ Demikian pula yang dimaksudkan oleh masyarakat Trusmi melalui upacara *memayu* atau *buka sirap* dan *ganti welit* situs Ki Buyut Trusmi.

Selanjutnya disamping atap rumbia dianggap dapat menghangatkan disaat musim hujan dan menyejukkan saat musim kemarau, penggunaan alang-alang sendiri mengandung makna filosofis sebagai kedekatan masyarakat dengan alam. Dalam arti, manusia seyogyanya berlaku selaras dengan alam. Memperindah dan terus melestarikan, bukan malah merusaknya.⁷

⁵ Adeng, dkk., *Kota Dagang Cirebon*, hlm. 140.

⁶ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 16.

⁷ Wawancara dengan Made Casta, sekretaris Disbudpanpora Kab. Cirebon, di Cirebon tanggal 26 April 2013.

b. Simbol dalam *ider-ideran*

Pada dasarnya banyak sekali simbol-simbol yang tersimpul pada pagelaran *ider-ideran*, diantaranya arak-arakan dengan membawa tombak yang diperankan oleh para *kemit*. Tombak yang menjulang merupakan lambang kejayaan dimasa lalu. Namun yang paling penting adalah sebagai pitutur sejarah jika di masa lalu telah terjadi perang, dan tombak itu sebagai bukti siaga dan perlawanan para pahlawan ketika melawan para penjajah yang hendak menyerang.⁸

Selanjutnya alasan para *kemit* memakai slempang putih adalah membawa arti bahwa slempang putih itu merupakan beban kebenaran dan kesucian yang dipanggul oleh mereka. Sedangkan pesan yang hendak disampaikan ialah bahwa sejatinya setiap manusia harus senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan kesuciaan, selanjutnya memperjuangkannya dengan sekuat tenaga. Seberapa pun berat dan besar ujian yang harus ditanggungnya. Termasuk dalam menjalani cita-cita hidup, yang tentunya juga memerlukan perjuangan dan pengorbanan.

Selanjutnya nasi tumpengan yang menyerupai gunung yang terdiri dari nasi, telur, sayur-sayuran, buah-buahan dan berbagai hasil bumi lainnya, dirangkai membentuk kerucut mirip sebuah “gunung” yang lancip dan menjulang ke atas. Persembahan ini dipahami sebagai simbol penyatuan diri manusia dengan Tuhannya. Menggantungkan segala urusan kepada-Nya, serta hanya kepada-Nya semua urusan akan dikembalikan. Dengan begitu arti gunung dengan bentuknya yang lancip dan tegak ke atas, sejatinya menyiratkan pesan bagi masyarakat atau umat bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan tertuju dan menyatu dengan Tuhan Maha Esa, yang menjadi tujuan, sandaran dan tumpuan hidup manusia.⁹

B. Motivasi dan Fungsi Upacara *Memayu dan Ider-ideran Trusmi*

Secara istilah kata “motivasi” adalah suatu dorongan yang didukung oleh kesadaran moril, alasan dari sebuah tindakan, atau

⁸ Wawancara dengan Tonny, Syep (Pemimpin Situs Buyut Trusmi) Situs Ki Buyut Trusmi, di Desa Trusmi tanggal 17 April 2013.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), hlm. 6.

tujuan dari pada tindakan itu sendiri. Itu artinya, motivasi berarti alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka harapkan atau yang menjadi tujuan mereka.¹⁰ Sigmund Freud, tokoh dalam teori motivasi, yang selanjutnya menamai teorinya itu dengan *teori psikoanalitis* mengatakan, bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh dua kekuatan dasar, yaitu: insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan mendorong seseorang atau kelompok untuk tetap hidup dan berkembang. Dari itu mereka akan mengupayakan apa pun untuk memenuhi dan menyempurnakan segala kebutuhan hidupnya tersebut. Sedangkan insting kematian mendorong orang kearah penghancuran diri, misalnya dalam bentuk bunuh diri maupun penghancuran diri orang lain dalam bentuk perbuatan-perbuatan agresif.¹¹ Tidak terkecuali motivasi yang ada dalam pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi.

Adapun motivasi dalam pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi antara lain ialah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah dianggap banyak berjasa kepada masyarakat, khususnya masyarakat desa Trusmi. Dimana Ki Buyut Trusmi dipandang telah mengenalkan mereka dengan ajaran Islam, juga keterampilan membantik dan bercocok tanam, dimana manfaatnya masih mereka rasakan hingga ini. Disamping itu juga *memayu* dan *ider-ideran* merupakan wujud syukur terhadap karunia nikmat yang telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada mereka serta harapan kelimpahan berkah bagi kehidupan dimasa-masa yang akan datang. Selain itu harapan terciptanya kondisi sosial masyarakat yang solid, terintegrasi, kokoh dan kuat disebabkan adanya unsur kebudayaan yang mengikat diantara mereka dan mampu menjadi penengah apa bila terjadi konflik horisontal yang muncul di tengah-tengah mereka.

Tentang makna “fungsi” dalam konteks penelitian ini, yakni kaitannya dengan kondisi sosial-budaya, penulis mengacu pada pengertian fungsi sebagai mana dalam pandangan teori fungsionalisme. Dimana menurut teori fungsionalisme, semua unsur kebudayaan

¹⁰ Pius Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 486.

¹¹ Martin Handoko, *Motivasi Daya Pengerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 16.

mengandung manfaat bagi masyarakat. Salah satunya mampu memperkokoh fungsi-fungsi sosial yang ada. Dengan kata lain, bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat, dapat memenuhi fungsi mendasar dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.¹²

Mengenai fungsi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon, tentu tidak berbeda jauh dari pada motivasi dan tujuan diadakannya upacara itu sendiri. Utamanya jika mengacu pada pesan makna yang tersirat dalam simbol-simbol yang ada di dalamnya. Adapun secara umum, fungsi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon dapat terbagi kedalam tiga aspek; yaitu fungsi keagamaan, sosial-budaya dan ekonomi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Fungsi Keagamaan

Yang menjadi ciri penting dari upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi ialah masih kuatnya unsur sakral yang berakar pada sistem religi yang dipegang bersama. Dari ciri tersebut, maka upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi dapat dikategorikan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis, tetapi terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama oleh setiap anggota masyarakat dari masa ke masa. Upacara itu pada dasarnya dilakukan sebagai bentuk penghormatan, pemanjatan doa dan syukur atas kelipahan karunia rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Agama merupakan sistem kepercayaan yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata aturan yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungannya. Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci (sakral). Sebuah agama atau aliran kepercayaan menjadi benar atau dibenarkan keberadaannya jika paling tidak memiliki tiga unsur: 1) ajaran atau konsep kepercayaan, 2) ritus atau sistem ritual atau praktek keagamaan, dan 3) norma atau ajaran-ajaran, teori atau konsep.¹³

¹² Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 50.

¹³ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: PT.Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 64.

Pengaruh ajaran Hindu-Budha dan tidak terkecuali Islam, salah satunya dapat terlihat dalam pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon. Dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat unsur bersesaji yang merupakan bagian dari praktek peribadatan Hindu, dimana tujuan sesaji adalah untuk mengharap berkah dan kemurahan dari dewa-dewa atau Tuhan, dan menghindarkan diri dari kekuasaan roh-roh jahat. Penggunaan sesaji merupakan peribadatan upacara penyajian makanan atau benda kepada Tuhan atau roh para leluhur yang dikeramatkan, yang dipahami sebagai media komunikasi antara yang memberi dan diberisesaji. Selain sesaji juga banyak penggunaan simbol-simbol yang lazim digunakan pada pelaksanaan ritual Hindu-Budha yang mencerminkan corak kedekatan dengan alam. Seperti tumpengan atau nasi yang berbentuk gunung.

Sementara pengaruh nilai-nilai Islam terlihat dalam pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi. Contohnya yang terlihat pada pembacaan doa yang bernuansa Islam (Arab) di akhir upacara. Selanjutnya berupa tahlilan yang memuat dzikir, sedekah, dan pentas *brai* yang di dalamnya juga menandung puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Di samping pada awal mulanya upacara ini memang dimotifkan untuk media dakwah Islam.

Kondisi ini sejalan dengan proses islamisasi awal di Jawa, di mana ditemukan adanya nilai-nilai Islam yang telah diintegrasikan dengan kepercayaan atau budaya lokal masyarakat. Peleburan tersebut dimaksudkan agar ajaran Islam dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat atau mempercepat terjadinya proses islamisasi. Selanjutnya datangnya agama Islam dengan membawa syari'at yang lengkap cukup berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat.

Berangkat dari paparan di atas, maka fungsi upacara *memayu* dan *ider-ideran* dari sisi keagamaan dapat terlihat ke dalam beberapa hal. Jika pada masa islam awal, upacara *memayu* dan *ider-ideran* berfungsi sebagai media dakwah atau proses islamisasi, sehingga islam menjadi lebih cepat diterima oleh masyarakat setempat, khususnya di Cirebon. Sedangkan pada masa sekarang, upacara *memayu* dan *ider-ideran* dipahami oleh masyarakat Trusmi sebagai bagian dari sarana ibadah untuk meningkatkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Allah SWT. mengingat di dalamnya banyak memuat praktek-praktek ibadah serta nilai-nilai norma keislaman. Jadi, melaksanakan tradisi upacara *memayu*

dan *ider-ideran* dari sisi fungsi keagamaan, sama halnya dengan menjalankan amalan-amalan dan seruan agama yang itu berarti ibadah. Karena di dalam *memayu* dan *ider-ideran* juga memuat unsur-unsur keagamaan.

2. Fungsi sosial-budaya

Dari dimensi sosial, upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi merupakan sarana untuk membina kerukunan dan solidaritas antar warga sehingga tercipta tatanan masyarakat yang kokoh, rukun dan damai. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme bahwa, segala aktivitas kebudayaan pada dasarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, baik secara individu maupun kolektif termasuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis dan sosial budaya. Pandangan ini sejalan dengan teori positivisme yang memandang konsep masyarakat sebagai organisme. Di mana pengertiannya kehidupan sosial masyarakat berjalan secara organis.

Hal ini terbukti ketika masyarakat sudah melangsungkan upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi, mereka mendapatkan rasa puas, sehingga selanjutnya lebih mantap lagi untuk memulai bercocok tanam maupun bentuk usaha lainnya. Dan yang tidak kalah penting, dengan dilaksanakannya tradisi upacara tersebut, semangat kebersamaan masyarakat menjadi semakin tumbuh, penuh gotong royongan, solid dan terintegrasi. Karena muncul kesadaran, bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak lah berkembang dan hanya untuk memuaskan kebutuhan individual saja, melainkan mempertahankan struktur masyarakat secara kolektif.¹⁴ Dan kondisi seperti yang masih terlihat hingga hari ini.

Gambaran kondisi di atas pada dasarnya terangkum kedalam penuturan Made Casta, sekretaris Disbudpanpora Kabupaten Cirebon. Menurutnya, salah satu tujuan dan fungsi dari pada pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi adalah supaya masyarakat menjadi semakin terintegrasi, menyatu ke dalam suatu kondisi sosial yang kokoh. Yang salah satu medianya adalah upacara-upacara tradisi yang diselenggarakan secara bersama-sama. Di samping juga sebagai

¹⁴ Lathiful Khuluq, dkk. (ed), *Islam dan Budaya: Menyambut Penganugrahan Doctor Honoris Causa* (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 20-21.

motif pelestarian aset budaya. Kenyataan ini sebagaimana yang dituturkan Made Casta, pada saat penulis wawancarai disela-sela aktifitas kedinasan.

“Masyarakat butuh integrasi, dan integrasi membutuhkan medium. Sedangkan ritual atau upacara itu merupakan salah satu media yang mampu menyatukan masyarakat. Bahkan ia mampu menjadi peredam munculnya ketegangan-ketegangan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Ditambah lagi, ketika semua unsur merasa terlibat dan berintegrasi dengan perayaan itu, akan ada banyak manfaat-manfaat lain yang didapatkan secara sosial.”

3. Fungsi Ekonomi

Selain dari fungsi keagamaan dan sosial-budaya sebagai mana yang telah disebut di atas, upacara *memayu* dan *ider-ideran* memiliki andil besar bagi perputaran roda perekonomian masyarakat Trusmi. Karena momentum ini dapat menjadi kesempatan promosi untuk mendongkrak pemasaran produk-produk kerajinan masyarakat, khususnya kriya batik. Di samping itu juga menjadi ajang untuk menjajahkan hasil produksi secara mudah dan murah. Bahkan ramainya pengunjung berpeluang besar bagi berlangsungnya bentuk-bentuk transaksi ekonomis lainnya yang itu sangat menguntungkan masyarakat. Mulai dari pedagang asongan yang menjajahkan barang dagangannya, pedagang kaki lima yang biasanya menjual segala bentuk jenis minuman dan makanan, produk kerajinan lokal yang berbahan dasar rotan dan sebagainya, hingga *show room* atau butik-butik batik yang ada di sekitar desa Trusmi yang memanjakan para pengunjung dengan beragam motif batinya yang bermacam-macam.

Biasanya para penduduk asli Trusmi yang sengaja pulang kampung karena mereka bekerja di kota-kota di luar Cirebon, mereka membawa bekal uang yang banyak untuk dibelanjakan pada saat acara berlangsung bersama teman atau keluarga, atau sekedar diberikan kepada keluarga. Hal ini secara tidak langsung tentunya memiliki peran andil bagi perputaran roda perekonomian masyarakat. Mengingat semua itu juga telah menjadi tradisi yang tidak terpisahkan di tengah masyarakat.

Adapun bagi pemerintah, pelestarian tradisi upacara ini tentunya menjadi aset wisata yang cukup potensial untuk

dikembangkan, sehingga nantinya menjadi aset daerah yang bernilai lebih bagi pemanfaatan dan kemajuan masyarakat pula.

D. MENYAMBUT HUJAN, MENYEMAI SOLIDARITAS

Jika ditelisik berdasarkan waktu, maka pelaksanaan tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi dari awal mula lahir hingga hari ini tentu terbilang tua. Namun tuanya usia ternyata tidaklah memudahkan eksistensi tradisi upacara tersebut, bahkan kian hari kian lestari. Ini lah salah satu kekhasan dan menjadi daya tarik tersendiri dari tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi untuk dikaji.

Bisa saja ada yang berubah dari masa-kemasa, meskipun tidak lebih hanya pada tampilan motif maupun corak atribut-atribut yang digunakan. Namun ia tetap sebagai *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi yang tidak kehilangan semangat dan nilai aslinya. Jika pada awal mula islam masuk ke Nusantara tradisi upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi murni dijadikan sebagai sarana islamisasi atau dakwah, dan strategi ini cukup tepat, khususnya di tanah Cirebon. Kemudian berkembang menjadi wujud apresiasi budaya, yaitu semangat untuk melestarikan budaya-budaya kesenian daerah, karena masyarakat sadar bahwa budaya maupun kesenian-kesenian lokal daerah merupakan aset yang harus dilestarikan.

Tidak hanya berhenti disitu, pelaksanaan upacara *memayu* dan *ider-ideran* bahkan dianggap cukup mampu mendongkrak dan penumbuh-kembangan ekonomi masyarakat, khususnya bagi para pelaku-pelaku industri. Baik industri kecil yang hasil produksinya baru didistribusikan ditingkat lokal, maupun industri besar yang hasil produksinya sudah merambah internasional. Kemajuan ekonomi ini pada akhirnya berdampak pula bagi perkembangan sosial budaya masyarakat.

Namun meskipun di banyak hal masyarakat telah mengalami kemajuan dan semakin modern, lantas tidak berarti menyurutkan masyarakat untuk terus melestarikan tradisi budaya yang ada. Alasannya, masyarakat tetap merasa membutuhkan hal itu. Karena menurut mereka, pelaksanaan tradisi budaya, utamanya upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi mampu menjawab kebutuhan psikis, biologis dan bahkan sosiologis masyarakat. Secara psikis dianggap

mampu memberikan ketenangan dan kepuasan batin setelah mereka melaksanakan. Secara biologis dianggap berperan bagi pertumbuhan ekonomi. Secara sosiologis upacara *memayu* dan *ider-ideran* dianggap memberi andil besar dalam membangun kebutuhan sosial-budaya, yaitu pengukuhan atas rasa solidaritas, kebersamaan, kerja sama, kekompakan dan semangat gotong-rotong di tengah-tengah masyarakat, karena mereka merasa disatukan dan diikat oleh budaya lokal tersebut. Utamanya bagi masyarakat desa Trusmi sebagai pelaksana utama dan lingkungan yang paling merasakan dampaknya secara langsung.

E. SIMPULAN

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya berkaitan dengan upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi Cirebon berikut hal-hal yang berkaitan dengannya, hingga bab terakhir ini dapat dibuat dua kesimpulan. *Pertama*, dari latar belakang sejarah disebutkan bahwa, upacara *memayu* pada dasarnya telah dilaksanakan sejak tahun 1615, bahkan dikatakan telah ada sejak abad ke Sembilan. Menurut sumber lain upacara *memayu* sudah berlangsung sekitar tahun 1800-an, dimana mula-mula prakteknya tidak lebih berupa buka *sirap* dan ganti *welit* yang berada di area situs makam Ki Buyut Trusmi. Pergantian *welit* tersebut disebabkan oleh kondisi atap-atap bangunan yang biasanya sudah mulai lapuk termakan usia dan alam. Karenanya diperlukan peremajaan setiap tahunnya.

Sedangkan *ider-ideran* atau yang juga sering disebut arak-arakan, diperkirakan telah ada sejak tahun 1900-an, tepatnya setelah era kemerdekaan di mana waktunya hampir bersamaan dengan maraknya kriya batik atau berdirinya Koperasi Maju di Desa Trusmi. Namun dikatakan juga, bahwa *ider-ideran* pada dasarnya telah berlangsung sejak tahun 1950-an dan kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai penyemarak upacara *memayu*. Dan waktunya hanya selang satu hari sebelum upacara *memayu* dilakukan.

Kedua, adapun alasan atau motivasi pelestarian upacara *memayu* dan *ider-ideran* Trusmi hingga hari ini di antaranya ialah karena adanya keyakinan wangsit dari Ki Buyut Trusmi yang menghendaki agar anak cucunya kelak dapat terus berkumpul dan melanggengkan tradisi silaturahmi di antara mereka. Dengan menjadikan tradisi upacara sebagai bagian dari medianya. Juga sebagai bentuk penghormatan atas

leluhur, rasa syukur terhadap karunia nikmat yang diberikan Allah Yang Maha Esa, dan membangun solidaritas masyarakat.

Dari sisi makna, masyarakat meyakini adanya pesan-pesan nilai yang ada dibalik upacara tersebut, yaitu kesadaran agar setiap pribadi seyogyanya terus melakukan upaya perbaikan diri. Yakni memperbaiki diri dari sifat-sifat lama yang jelek dengan sifat-sifat luhur. Selain itu, melestarikan tradisi budaya sama artinya dengan menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dan itu aset yang amat berharga.

Selain dari hal di atas, upacara *memayu* dan *ider-ideran* juga memiliki fungsi keagamaan, mengingat di dalamnya juga mengandung unsur-unsur keagamaan. Karena itu, melaksanakan upacara *memayu* dan *ider-ideran* bagi masyarakat sama artinya dengan menjalankan ibadah. Secara sosial-budaya, upacara *memayu* dan *ider-ideran* berfungsi sebagai sarana untuk memupuk kerukunan, integrasi dan solidaritas masyarakat. Sehingga nantinya terciptanya tatanan masyarakat yang kokoh, rukun dan damai. Sedangkan fungsi ekonomi, momen perayaan tradisi berpotensi menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat, serta aset wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan yang nantinya menjadi aset daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Islam di Indonesia*. Jakarta Tirta Mas, 1974.
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Adeng, dkk. *Kota Dagang Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Ayatrohaedi. *Bahasa Sunda Di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Pnelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Casta, Made dan Taruna, *Batik Cirebon: Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif dan Makna Simboiknya*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, *Ceritra Rakyat: Asal-Usul Desa Di Kabupaten Cirebon*, 2003.
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama: pengertian dan objek kajian*. Yogyakarta: PT.Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, *Pedoman Akademik Penulisan Skripsi*, cet.I. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Awab Maharsin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.
- Hadiwijoyo, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Handoko, Martin. *Motivasi Daya Pengerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Khuluq, Lathiful, dkk. (ed). *Islam dan Budaya: Menyambut Penganugerahan Doctor Honoris Causa*. Yogyakarta Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press, 2010.
- Koentjaraningrat. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Loir, Henry Chamber. *"Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Maleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mindaya dan Mertasinga. *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Parawisata Pemuda dan Olahraga, 2009.
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup sehari-hari dan perubahan Budaya, Jawa, Mungthai dan Filipina*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Partanto, Pius. dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Permadi, Danddi. *Situs Buyut Trusmi Dan Keterkaitannya Dengan Tradisi Budaya Masyarakat Desa Trusmi Wetan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. Skripsi Fakultas Addin Jurusan Adab STAIN Syeh Nurjati, Cirebon, 2004.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Rasyid, Harun Nur. *Cirebon yang Kukenal*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Parawisata Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, 2004.
- Rochani, Ahmad Hamam. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Cirebon, 2008.
- Salehudin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologi Agama dalam Agama Yogyakarta*: Pilar Media, 2007.

- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Wahidin, Dede. *Potensi Kesenian Daerah Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan kebudayaan*. Cet. 1, Depok: Desantara, 2002.
- Zuhdi, Susanto. (ed). *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: CV. Defit Prima Karya, 1996.

Sumber Internet:

- Azhari, Helmi. "Memayu Ki Buyut Trusmi" dalam *www.kalangsunda.net/adat istiadat.htm*, diakses tanggal 5 April 2012.
- Bagus, Dimas. "Arti Makna Memayu Hayuning Bawono" dalam *http://dimasbagus.blogspot.com*, diakses tanggal 9 Juli 2013.
- Emilawati, Lis. "Upacara Memayu di Trusmi Cirebon" dalam *www.sundanet.com*, diakses tanggal 14 November 2011.
- Wiriosudarmo, Rachman. "Memayu Hayuning Bawana" dalam *http://titisingpati.blogspot.com*, diakses pada tanggal 7 Juli 2013.